

KAJIAN PENGGUNAAN AGRISIMBA PADA USAHATANI PADI SAWAH SISTEM TABELA DI DESA SAVANAJAYA, PROVINSI MALUKU

M. P. Sirappa¹⁾, Andriko N. Susanto¹⁾, A.J. Rieuwpassa¹⁾ dan S. Bustaman²⁾
¹⁾ Staf Peneliti BPTP Maluku dan ²⁾ Peneliti/Kepala BPTP Maluku

ABSTRAK

Kajian penggunaan Agrisimba dilaksanakan pada lahan sawah irigasi di desa Savanajaya, kabupaten Buru pada MT. 2004, berlangsung dari Juli sampai Nopember 2004. Pengkajian bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan Agrisimba terhadap hasil gabah dan pendapatan petani. Penggunaan Agrisimba dikombinasi dengan setengah dosis rekomendasi pupuk NPK. Luas lahan yang digunakan sekitar 5 ha dengan melibatkan 9 petani koperator dan sebagai pembanding adalah 6 petani non koperator. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan Agrisimba memberikan hasil gabah dan pendapatan petani yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa Agrisimba. Rata-rata hasil gabah kering panen petani koperator yang menggunakan Agrisimba adalah 7,48 t sedangkan petani non koperator 5,30 t/ha. Pendapatan (keuntungan bersih) petani koperator juga lebih tinggi (Rp 5.003.500/ha) dibandingkan dengan petani non koperator (Rp 2.676.000/ha) dengan Gross B/C ratio berturut-turut sebesar 2,26 dan 1,73 dan MBCR 9,07.

Kata Kunci : Agrisimba, Usahatani, Padi Sawah, Tabela, Prosuktivitas, Pendapatan Petani, Savanajaya, Maluku

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi tanaman padi melalui usaha intensifikasi pertanian merupakan suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang semakin meningkat. Usaha tersebut masih bertumpu pada lahan sawah. Pemupukan masih memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produksi padi, baik pupuk organik maupun anorganik. Agrisimba merupakan salah satu mikroba probiotik yang dapat digunakan dalam meningkatkan produktivitas lahan dan pendegrasi limbah organik secara alami. Penggunaan Agrisimba dapat menghemat penggunaan pupuk anorganik sekitar 25 % - 75 % serta meningkatkan hasil tanaman padi sampai 30 % (Anonim, 2000).

Usahatani padi sawah intensif dengan tenaga kerja banyak tersedia dan murah, sistem tanam pindah (tapin) merupakan cara yang umum dilakukan. Namun di daerah di mana tenaga kerja sukar dan mahal, maka sistem tanam benih langsung (tabela) dapat menjadi alternatif pilihan petani (Pane, 2003).

Budidaya tanaman padi dengan sistem tabela merupakan salah satu cara penanaman padi tanpa melalui persemaian atau tanpa pemindahan bibit ke areal pertanaman (Zaini dalam Suhartatik dan Roechan, 2001). Di samping itu, tabela juga merupakan salah satu cara untuk memperpendek masa pertumbuhan tanaman padi sehingga produktivitas dapat ditingkatkan dan berpeluang bagi peningkatan indeks panen. Beberapa sistem tabela yang dikenal adalah tabela sebar rata, sebar tegel dan sebar baris (Bangun *et al.*, 2001). Hasil gabah yang diperoleh dengan sebar baris lebih tinggi dibanding sebar rata. Menurut De Datta dan Flinn (1986), Moody (1990) dan Washio (1992), sistem tabela mampu memberikan hasil yang sebanding dengan hasil padi tapin, bahkan dapat lebih tinggi dengan tingkat pengelolaan yang maksimum.

Masalah dalam sistem budidaya padi tabela adalah resiko kerebahan dan gulma, terutama bila penggunaan pupuk nitrogen yang berlebihan dan persiapan lahan yang kurang baik. Bernasor dan De Datta (1983) menjelaskan bahwa pengendalian gulma merupakan kendala dalam pengembangan teknologi padi tabela. Investasi gulma pada sistem tabela lebih padat dibandingkan dengan sistem tapin karena genangan air tidak ada pada awal pertumbuhan tanaman padi (Moorthy dan Dubey dalam Pane, 2003).

Pengolahan tanah pada sistem tabela pada hakekatnya sama dengan sistem tapin. Namun sistem tabela menghendaki kondisi permukaan tanah yang rata dan berlumpur agar memudahkan pengelolaan air dan meningkatkan perkecambahan serta pertumbuhan benih. Pengolahan tanah yang sempurna akan menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi perkecambahan benih padi sehingga pertumbuhan tanaman lebih seragam. Namun pada umumnya petani mengolah lahannya dengan sistem borongan atau terburu-buru sehingga kualitas pengolahan tanah kurang baik. Keadaan ini akan menyebabkan gulma tumbuh lebih cepat dan bersaing dengan tanaman padi.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Buru, luas lahan sawah yang potensial adalah 4.000 ha (Diperta Kabupaten Buru, 2002), sehingga kabupaten Buru merupakan salah satu lumbung pangan untuk provinsi Maluku, namun rata-rata produktivitas padi sawah dalam 5 tahun terakhir (1997-2001) masih tergolong rendah, yaitu 2,85-3,0 t/ha dibanding hasil yang diperoleh di tingkat lembaga penelitian (BPS Provinsi Maluku, 2002). Selain itu, tenaga kerja merupakan kendala yang perlu

mendapat perhatian mengingat *land man ratio* cukup besar, yaitu 5 ha per petani (Diperta Kabupaten Buru, 2002). Dengan demikian, peluang peningkatan produktivitas padi sawah masih memungkinkan dengan perbaikan teknologi budidaya serta penerapan sistem tabela.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Agrisimba terhadap hasil gabah dan pendapatn petani pada usahatani padi sawah sistem tabela di lahan sawah irigasi.

METODOLOGI

Kajian usahatani padi sistem tabela dilakukan di lahan petani di desa Savanajaya, Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru. Luas lahan pengkajian adalah sekitar 5 ha dengan melibatkan 9 petani koperator. Pengkajian berlangsung dari bulan Juli sampai Nopember 2004.

Tanah diolah secara sempurna (bajak 1-2 kali dan garu 2 kali) dengan menggunakan ternak sapi dan *hand traktor*. Varietas padi yang ditanam petani adalah varietas unggul Gilirang (dari Sulawesi Selatan) serta Way Apo Buru dan Memberamo (milik petani). Jarak tanam padi dibuat dengan menggunakan alat caplak berukuran 22 cm x 22 cm. Benih padi sebelum disemaikan dilakukan *seed treatment* dengan menggunakan regent (12,5 ml/kg benih).

Takaran pupuk anorganik yang digunakan adalah setengah takaran rekomendasi, yaitu 125 kg urea, 75 kg SP-36, dan 50 kg KCl/ha, sedangkan takaran Agrisimba adalah 12 l/ha yang diberikan tiga kali, yaitu pada saat persiapan lahan, tanaman padi berumur 1 bulan dan 2 bulan, masing-masing 4 liter/ha. Agrisimba sebelum digunakan terlebih dahulu diaktifkan dengan mencampurkan 1 liter Agrisimba dalam 50 liter air.

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan berdasarkan pengelolaan hama terpadu (PHT). Panen menggunakan sabit dan prosesing hasil menggunakan pedal/power *thresher*. Sebagai pembanding dilakukan pengamatan hasil terhadap 6 petani non koperator yang berada di sekitar lokasi penelitian.

Pengamatan dilakukan terhadap : a) pertumbuhan dan hasil tanaman, b) komponen biaya produksi, dan c) harga jual gabah. Data pertumbuhan dan produksi tanaman ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk analisis usahatani padi digunakan rumus :

1. Gross B/C ratio, yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi usahatani padi dengan rumus (Kasijadi dan Suwono, 2001) :

$$\text{Gross B/C ratio} = \frac{P \times Q}{B_i}$$

dimana : P = harga produksi (Rp/kg)

Q = hasil produksi (kg/ha)

B_i = biaya produksi ke i (Rp/ha)

Usahatani dianggap layak secara finansial jika nilai Gross B/C ratio lebih dari satu.

2. MBCR, yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan teknologi yang dikaji (Palaniappan, 1985) :

$$\text{MBCR} = \frac{\text{Penerimaan teknologi introduksi} - \text{Penerimaan teknologi petani}}{\text{Total biaya variabel tek. introduksi} - \text{Total biaya variabel tek. Petani}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat dan Jenis Tanah

Sifat fisik dan kimia tanah pada lokasi penelitian di desa Savanajaya, kabupaten Buru adalah sebagai berikut : tekstur tanah tergolong lempung liat berdebu, pH tanah masam (pH 5,47), kadar bahan organik dan nitrogen sangat rendah sampai rendah, nisbah C/N tanah sangat rendah, P₂O₅ dan K₂O HCl 25% tergolong tinggi, P₂O₅ dan K₂O Olsen termasuk sangat rendah, kation dapat tukar sangat rendah sampai rendah, KTK sangat rendah, dan KB termasuk tinggi (Lampiran 1). Berdasarkan hasil penilaian sifat kimia tanah tersebut, maka status tanah pada lokasi penelitian tergolong sedang.

Jenis tanah pada lokasi kegiatan termasuk Inceptisols. Tanah ini merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan horison yang dicirikan oleh warna, struktur maupun peningkatan liatnya. Tanah ini berkembang dari bahan aluvium dan dari sedimen tersier terdiri atas skis dan mika, penyebarannya pada grup *landform* Aluvial (BPTP Ambon, 2000).

Inceptisols tersebut termasuk dalam grup Endoaquepts, yaitu tanah-tanah yang terbentuk dari bahan endapan liat dan pasir (aluvium), yang perkembangannya dipengaruhi oleh air tanah. Warna tanah kekelabuan sampai kelabu di lapisan bawah. Penyebaran *Endoaquepts* terdapat pada *landform* aluvial, mempunyai drainase terhambat, warna tanah kelabu sampai kelabu muda. *Endoaquepts* terdiri atas subgrup *Fluvaquentic Endoaquepts* dan *Typic Endoaquepts*.

Pertumbuhan dan Hasil Tanaman

Pertumbuhan awal dari tanaman padi yang ditanam lebih awal cukup baik karena air pengairan masih mencukupi kebutuhan tanaman. Namun, bagi tanaman yang agak terlambat ditanam, terutama ketika air pada saluran irigasi mulai berkurang, maka pertumbuhan tanaman padi sebagian besar mengalami hambatan akibat kekeringan dan terjadi persaingan dengan gulma. Tanaman padi sistem tabela, terutama varietas unggul baru Gilirang kurang toleran terhadap kekeringan dibandingkan dengan varietas lainnya, seperti Memberamo dan Way Apo Buru yang sudah beradaptasi dengan lokasi setempat. Padi Gilirang umumnya memperlihatkan warna daun kekuningan dan kecoklatan, sedangkan varietas Memberamo dan Wayapo Buru masih tetap memperlihatkan warna daun yang hijau pada saat terjadi kekeringan karena kemarau.

Tinggi tanaman dan jumlah anakan dari dua varietas yang ditanam oleh petani koperator dengan menggunakan Agrisimba pada umur 65 hst diperlihatkan pada Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman yang dicapai adalah 65,08 cm sedangkan jumlah anakan sebanyak 24,66 anakan. Varietas Gilirang rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman Way Apo Buru, namun jumlah anakan varietas Gilirang lebih rendah dibandingkan dengan varietas Way Apo Buru.

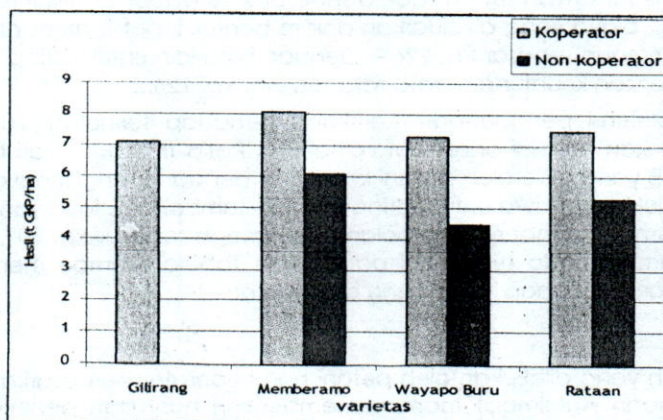
Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman, jumlah anakan dan hasil gabah pada penggunaan Agrisimba, Savanajaya, Kabupaten Buru, 2004

Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan	Hasil GKP (t/ha) ¹⁾	
			Koperator	Non-Koperator
Gilirang	65,96	22,91	7,10	—
Memberamo	—	—	8,05	6,09
Way Apo Buru	64,20	26,40	7,30	4,50
Rataan	65,08	24,66	7,48	5,30

Keterangan : Dosis Agrisimba 12 l/ha

-- = tidak dilakukan pengukuran

¹⁾ Konversi dari hasil ubinan 2,5 m x 2,5 m



Gambar 1. Rata-rata hasil gabah padi sistem tabela pada penggunaan Agrisimba

Demikian juga hasil gabah yang diperoleh petani koperator yang menggunakan Agrisimba rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan hasil gabah petani non-koperator. Rata-rata kenaikan hasil padi petani koperator sebesar 2,18 t GKP/ha atau meningkat sekitar 29 % dibandingkan dengan petani non koperator. Penggunaan Agrisimba juga dilaporkan dapat dapatkan hasil padi sampai 30 % (Anonim, 2000). Hal ini diduga karena Agrisimba memiliki mikroba probiotik yang mampu merombak limbah organik secara alami. Selain itu juga mempunyai kemampuan spesifik untuk mengaktifkan proses pengkayaan unsur hara dalam tanah, sehingga produktivitas lahan dapat meningkat. Varietas Way Apo Buru rata-rata memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya, baik pada petani koperator maupun petani non-koperator (Tabel 1 dan Gambar 1).

Analisis Usahatani

Petani Koperator

Penggunaan Agrisimba pada usahatani padi sawah sistem tawana di desa Savanajaya yang dilakukan oleh petani koperator mampu memberikan hasil rata-rata sebesar 7.400 kg/ha dengan penerimaan sebesar Rp. 8.976.000,-/ha (Tabel 2).

Biaya tenaga kerja relatif lebih besar dibanding komponen biaya lainnya, yaitu sekitar 56,5 % dari total biaya produksi (Lampiran 2). Biaya penyiapan lahan (pengolahan tanah dan pembuatan galangan) serta biaya panen dan prosesing menempati urutan tertinggi dari komponen biaya tenaga kerja, yaitu masing-masing sebesar Rp. 700.000,-/ha atau sekitar 17,6 % dari total biaya produksi. Pada umumnya upah tenaga kerja yang berlaku di lokasi kajian adalah sistem borongan, terutama pengolahan lahan, tanam, caplak, penyiangan dan panen/prosesing hasil.

Biaya produksi untuk menghasilkan satu kg gabah dengan menggunakan Agrisimba (petani koperator) lebih rendah dibandingkan dengan tanpa Agrisimba (non koperator), yaitu masing-masing Rp. 531,-/kg untuk petani koperator dan Rp 695,-/kg gabah untuk petani non koperator (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Usahatani Penggunaan Agrisimba pada Padi Sawah Sistem Tawana di Savanajaya, Kab. Buru, 2004

No.	Parameter	Koperator ¹⁾	Non-koperator ²⁾
1.	Hasil (kg/ha)	7.480	5.300
2.	Penerimaan (Rp/ha)	8.976.000	6.360.000
3.	Biaya produksi (Rp/ha)	3.972.500	3.684.000
4.	Biaya produksi (Rp/kg)	531	695
5.	Pendapatan (Rp/ha)	5.003.500	2.676.000
6.	Gross B/C rasio	2,26	1,73
7.	MBCR	9,07	-

Sumber : Data primer diolah (2004)

Keterangan: Harga gabah Rp. 1.100,-/kg GKP

¹⁾ Rata-rata dari 9 petani (varietas Gilirang, Memberamo dan Wayapo Buru)

²⁾ Rata-rata dari 6 petani (varietas Ciherang, Sri Putih dan IR36)

Berdasarkan hasil analisis Gross B/C rasio diperoleh bahwa nilai B/C ratio dari penggunaan Agrisimba pada usahatani padi sawah sistem Tawana sebesar 2,26 (Tabel 2). Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap Rp.100,- biaya yang dikeluarkan dalam bentuk input (*ceteris paribus*) akan mampu memberikan imbalan penerimaan sebesar Rp. 226,-. Dengan kata lain untuk setiap Rp. 100,- biaya yang dikeluarkan mampu memberikan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 126,-.

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan Agrisimba terhadap teknologi yang diterapkan oleh petani non koperator dilakukan melalui analisis Marginal B/C Ratio (MBCR). Dari hasil analisis tersebut diperoleh bahwa nilai MBCR yang diperoleh petani koperator dengan menggunakan Agrisimba adalah 9,07 (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp.100,- tambahan biaya yang dikeluarkan akibat penggunaan Agrisimba mampu memberikan imbalan penerimaan sebesar Rp. 907,-. Dengan kata lain bahwa penggunaan Agrisimba pada usahatani padi sistem Tawana mampu memberikan tambahan keuntungan sebesar 89 % dari tambahan biaya yang dikeluarkan.

Petani Non Koperator

Usahatani padi sawah yang dilakukan oleh petani non koperator berdasarkan kebiasaan petani setempat (tanpa penggunaan Agrisimba) mampu memberikan hasil dan penerimaan, berturut-turut sebesar 5.300 kg GKP dan Rp. 6.360.000,-/ha (Tabel 2).

Alokasi biaya tenaga kerja juga relatif lebih besar dibanding biaya lainnya, yaitu sekitar 59,3 % dari total biaya produksi. Biaya penyiapan lahan serta biaya panen dan prosesing hasil menempati urutan

tertinggi dari komponen biaya tenaga kerja, yaitu masing-masing sebesar Rp. 700.000,-/ha atau sekitar 19 % dari total biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan setiap satu kg gabah dari petani non koperator lebih tinggi dibandingkan petani koperator, yaitu Rp. 695,- (Tabel 2).

Keuntungan yang diperoleh petani non koperator dalam satu musim tanam rata-rata sebesar Rp.2.676.000,-/ha. Nilai Gross B/C rasio yang diperoleh sebesar 1,73. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sistem Tabela yang dilakukan oleh petani non koperator (tanpa penggunaan Agrisimba) akan memperoleh imbalan penerimaan rata-rata sebesar Rp.173,- untuk setiap Rp.100,- biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, untuk setiap Rp.100,- biaya input yang dikeluarkan oleh petani non koperator mampu mendatangkan keuntungan sebesar Rp.73,-. Usahatani padi sawah tanpa penggunaan Agrisimba yang dilakukan oleh petani non koperator secara finansial juga layak untuk diterapkan karena mempunyai nilai Gross B/C ratio lebih dari satu, namun penerimaan dan keuntungan yang diperoleh jauh lebih rendah dibandingkan jika menggunakan Agrisimba seperti yang dilakukan oleh petani koperator. Hasil analisis penggunaan Agrisimba pada usahatani padi sawah sistem Tabela disajikan pada Lampiran 2.

KESIMPULAN

- Penggunaan Agrisimba pada usahatani padi sistem Tabela rata-rata memberikan pertumbuhan dan hasil padi sawah lebih tinggi dibandingkan tanpa penggunaan Agrisimba.
- Pendapatan (keuntungan bersih) petani dengan menggunakan Agrisimba lebih tinggi (Rp.5.003.500,-/ha) dibanding yang tidak menggunakan Agrisimba (Rp. 2.676.000,-/ha) dengan Gross B/C ratio berturut-turut sebesar 2,26 dan 1,73 dan MBCR 9,07.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. Mikroba Probiotik Simba. Yayasan Bumi Lestari, Makassar. 10 Halaman.
- Bangun, P., Suyono, dan H. Siregar. 2001. Pengendalian gulma secara terpadu pada pertanaman padi tanam benih langsung. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Vol. 20 (2) : 39-46.
- BPTP Ambon. 2000. Laporan Akhir Pemetaan Sumberdaya Lahan Tingkat Semi Detail Daerah Dataran W. Apu P. Buru di Propinsi Maluku, Skala 1 : 50.000. BPTP Ambon.
- Bernasar, P.C. and S.K. De Datta. 1983. Cultivar management and chemical control of weeds in broadcast seeded flooded rice. Paper Presented at the 9th Asian Pacific Weed Science Society Conference, 28 Nov – 2 Dec 1983. Manila, Philippines.
- BPS Provinsi Maluku. 2002. Maluku Dalam Angka 2001. BPS Propinsi Maluku.
- De Datta, S.K. and J.C. Flinn. 1986. Technology and Economics of Weed Control in Broadcast Seeded Flooded Tropical Rice. Asian Pacific Weed Science Society Conference.
- Diperta Kabupaten Buru. 2002. Rencana Strategis Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Buru 2002 - 2006. Pemerintah Kabupaten Buru, Dinas Pertanian Tanaman Pangan.
- Kasijadi, F. dan Suwono. 2001. Penerapan Rakitan Teknologi dalam Peningkatan Daya Saing Usahatani Padi Di Jawa Timur. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vo. 4 (1) Januari 2001. Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.
- Moody, K. 1990. Pest interaction in rice in the Philippines. In Management in Rice. B.T. Grayson, M.B. Green, and L.G. Copping (Eds.). Society of Chemical Industry and Elsevier Applied Science, New York.
- Paianiapan, S.P. 1985. Cropping System in the Tropics. Principles and Management. Wiley Eastern Limited and Tamil Nadul Agricultural University Combatore, India.
- Pane, H. 2003. Kendala dan peluang pengembangan teknologi padi tanam benih langsung. Jurnal Litbang Pertanian, 22 (4) : 172-178. Badan Litbang Pertanian.
- Suhartatik, E. dan S. Roechan. 2001. Tanggap tanaman padi sistem tanam benih langsung terhadap pemberian jerami dan kalium. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Vol. 20 (2) : 33-38.
- Whasio, O. 1992. Direct Seeding Rice Culture in Japan : Its Technical Outlook. Farming Japan 26 (1) : 11-19.

Lampiran 1. Hasil analisis contoh tanah sawah desa Savanajaya, Kab. Buru

Parameter	Nilai	Keterangan
Tekstur :		Lempung berdebu
pasir (%)	6	
liat (%)	17	
debu (%)	77	
pH (1 : 2,5) :		Masam.
H ₂ O	5,47	
KCl	4,67	
Bahan organik :		
C (%)	0,40	Sangat rendah
N (%)	0,12	Rendah
C/N	3	Sangat rendah
P ₂ O ₅ HCl 25% (mg/100 g)	52	Tinggi
P ₂ O ₅ Olsen (ppm)	4	Sangat rendah
K ₂ O HCl 25% (mg/100 g)	44	Tinggi
K ₂ O Olsen (ppm)	1	Sangat rendah
Susunan kation :		
Ca (me/100 g)	1,24	Sangat rendah
Mg (me/100 g)	0,54	Rendah
K (me/100 g)	0,03	Sangat rendah
Na (me/100 g)	0,11	Rendah
KTK (me/100 g)	2,87	Sangat rendah
KB (%)	67	Tinggi

Sumber : Hasil analisis Laboratorium Stasion Tanah, BPTP Sulsel (2004)

Lampiran 2. Analisis usahatani padi sawah sistem Tabela petani kopertaor vs non koperator di desa Savanajaya, Kabupaten Buru, 2004

Uraian	Koperator	Non Koperator
A. Sarana Produksi :		
1. Benih	400.000	160.000
2. Pupuk		
- Urea	162.500	260.500
- SP-36	180.000	240.000
- KCl	125.000	250.000
- Pupuk organik	420.000	-
3. Pestisida	344.000	515000
4. Herbisida	96.000	74.000
Jumlah	1.727.500	1.499.000
B. Tenaga Kerja :		
1. Olah tanah	700.000	700.000
2. Caplak	40.000	40.000
3. Tanam	160.000	160.000
4. Pemupukan	30.000	30.000
5. Pengendalian hama	15.000	15.000
6. Penyiangan	600.000	540.000
7. Panen/prosesing hasil	700.000	700.000
Jumlah	2.245.000	2.185.000
C. Total Biaya Produksi (Rp/ha)	3.972.500	3.684.000
D. Hasil (kg/ha)	7.480	5.300
E. Harga gabah (Rp/kg)	1.200	1.200
F. Penerimaan (Rp/ha)	8.976.000	6.360.000
G. Keuntungan (Rp/ha)	5.003.500	2.676.000
H. Biaya (Rp/kg)	531	695
I. Gross B/C ratio	2,26	1,73
J. MBCR	9,07	-